

IDENTIFIKASI KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIR BUTONG

*Identification of Exclusive Breastfeeding Failures in Nursing Mothers in
the Work Area of Pir Butong Health Center*

Misri^{*1}, Putri Yuliantie², Melviani³, Novalia Widia Ningrum⁴

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*misribidan@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan bayi idealnya diberikan selama 6 bulan dan dilanjutkan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Gagalnya ASI eksklusif dapat menimbulkan gejala negatif pada bayi diantaranya adalah, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Sehingga perlu adanya identifikasi lanjutan dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Untuk mengidentifikasi kegagalan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pir Butong dengan faktor pendidikan pekerjaan dan pengetahuan. Penelitian deskriptif kuantitatif, populasi 30 orang ibu menyusui yang memiliki bayi 6-12 bulan. Pengkajian data menggunakan kuesioner pada variabel pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan *Breastfeeding self efficacy*/niat menyusui. Dianalisis menggunakan univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari responden. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengidentifikasi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pir Butong ditemukan bahwa dari 30 responden memiliki mayoritas pendidikan rendah yaitu 24 orang atau 80%, ibu tidak bekerja sebanyak 21 orang atau 70%, ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 21 orang atau 70% dan *Breastfeeding Self Efficacy* dengan kategori rendah sebanyak 19 orang atau 63,3%. Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan niat menyusui pada Ibu diidentifikasi sebagai variabel yang dapat menjadikan kegagalan dalam menyusui.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Kegagalan, Menyusui

Abstract

Breast milk (ASI) is the most important source of nutrition that babies need, ideally given for 6 months and continued with complementary foods until the age of 2 years. Failure to exclusively breastfeed can cause negative symptoms in babies, including stunted growth and development in babies. So there is a need for further identification of failure to provide exclusive breastfeeding to babies. To identify failures in providing exclusive breastfeeding to breastfeeding mothers in the working area of the Pir Butong Community Health Center. Quantitative descriptive research, population of 30 breastfeeding mothers who had babies 6-12 months. The data was assessed using a questionnaire on the variables of knowledge, education, employment and Breastfeeding self-efficacy/intention to breastfeed. Analyzed using univariate to determine the frequency distribution of respondents. Based on research that has been carried out identifying the failure of providing exclusive breastfeeding to breastfeeding mothers in the working area of the Pir Butong Health Center, it was found that of the 30 respondents, the majority had low education, namely 24 people or 80%, 21 people or 70% of mothers did not work, mothers who had knowledge in the high category was 21 people or 70% and Breastfeeding Self Efficacy was in the low category as many

as 19 people or 63.3%. Mother's education, knowledge, employment and intention to breastfeed were identified as variables that could lead to failure in breastfeeding.

Keywords: *Failure, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan bayi idealnya diberikan selama 6 bulan dan dilanjutkan makanan pendamping sampai usia 2 tahun (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2004). Gagalnya ASI eksklusif dapat menimbulkan gejala negatif pada bayi, hal ini sesuai dengan yang di utarakan oleh Sofyana (2011), terdapat perbedaan yang signifikan dampak pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif terhadap rata-rata perubahan ukuran badan neonatus, dimana kelompok yang ASI eksklusif memiliki berat badan lebih besar dan stabil dibandingkan yang tidak ASI eksklusif dan/atau ASI parsial (Umi Salamah & Philipa Hellen Prasetya, 2019).

Kegagalan ASI eksklusif dapat memicu tingginya frekuensi kejadian penyakit. Menurut (Feriya et al., 2023), frekuensi kejadian penyakit pada kelompok Non ASI eksklusif adalah 40 %, angka ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok ASI eksklusif yakni 23,3%. Kasus didunia, seperti di Amerika menunjukkan bahwa 57,6% ibu menyusui hingga usia 6 bulan namun hanya 25% yang menyusui secara eksklusif. Data badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia hanya 38% termasuk didalamnya negara Indonesia (Piwoz & Huffman, 2015).

Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 51 negara didunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (Infant-Young Child Feeding) . Cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target RENSTRA tahun 2020 yaitu 44% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Capaian ASI Eksklusif Tahun 2023 di Kalimantan Tengah sebesar 58% hal ini terlihat cakupan meningkat dari di tahun 2022 55,78%. Meskipun meningkat angka tersebut belum mencapai target Rencana Strategi Kesehatan tahun 2023 yaitu 75%, sehingga perlu ditingkatkan untuk pencapaian lebih optimal. Selain capaian target, sangat penting untuk dilakukan upaya peningkatan kualitas MP ASI (Dinkes Prov.Kalteng, 2023). Sedangkan di Barito Utara Capaian ASI Eksklusif Tahun 2023 57,4 % (Dinkes Barito Utara 2023).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh (Qi et al., 2014) mengatakan bahwa pengetahuan adalah faktor penting dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, selain itu sikap dan budaya juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini didukung oleh (Tsai, 2014) yaitu pengetahuan ibu yang rendah tentang ASI eksklusif mengakibatkan ibu tidak akan menyusui bayinya sampai usia enam bulan. N. Alianmoghaddam et al mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam pencapaian ibu dalam memberikan ASI eksklusif dalam enam bulan.

Dampak yang ditimbulkan rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah tingginya AKB, karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitasnya, sedangkan AKB di Indonesia pada tahun 2010 akibat dari kurangnya pemberian ASI pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan mencapai 54% pada bayi usia 2-3 bulan, 19% pada bayi usia 7-9 bulan, 13% bayi dibawah 2 bulan telah diberi susu formula dan 1 dari 3 bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Sentra Laktasi Indonesia, 2012). Pemberian ASI secara eksklusif sangat membantu dalam menurunkan AKB yaitu sebesar 13% (Roesli, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pir Butong didapatkan cakupan ASI 44,1% ditahun 2023. Dan terdapat rata-rata kunjungan bayi 6-12 bulan di bulan Januari - April 2024 yaitu 66 orang. Berdasarkan wawancara salah satu bidan, puskesmas sudah melakukan berbagai kegiatan untuk menunjang dan meningkatkan cakupan ASI eksklusif salah satunya itu melalui konseling pembinaan keluarga menyusui yang dilakukan kunjungan rumah oleh ahli gizi dan bidan, sehingga membantu ibu dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini melakukan “Identifikasi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pir Butong ?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di Puskesmas Pir Butong, waktu penelitian dilakukan bulan April-Juli 2024. Sasaran dalam penelitian ini ibu yang memiliki balita usia 6-12 bulan, pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu ibu yang menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yaitu sebanyak 30 orang. pengumpulan data dipergunakan daftar kuesioner yang disebar kepada seluruh responden dengan tujuan memperoleh data tentang variabel pengetahuan, pendiidka, pekerjaan dan Breastfeeding Self Efficacy untuk mengetahui kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif, dilakukan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	Rendah	24	80
	Tinggi	6	20
Total		30	100

B.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan	Bekerja	9	30
	Tidak Bekerja	21	70
Total		30	100

C.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	9	30
	Tinggi	21	70
Total		30	100

D.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Breastfeeding Self Efficacy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Breastfeeding Self Efficacy	Rendah	19	63.3
	Tinggi	11	36.7
Total		30	100

B. Pembahasan

1. Pendidikan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas memiliki pendidikan rendah berjumlah 24 orang atau 80%. Diketahui kategori pendidikan rendah dimaksud adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir dari SD, SMP, dan SMA, ditemukan bahwa 24 responden memiliki pendidikan SMA.

Ibu dengan tingkat pedidikan rendah adalah responden terbanyak yang gagal memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 orang atau 83.3%. Hal ini menjadikan Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang

dimiliki seseorang, tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah informasi tentang ASI (Notoadmojo, 2014).

Hal ini juga berlaku dalam pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan mengambil keputusan yang baik, dan dalam hal ini yaitu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan dasar biasanya mengambil keputusan dan sikap yang salah karena kurangnya pendidikan atau edukasi yang didapat di bangku pendidikan, tentu saja hal ini juga mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif, sehingga ibu dengan latar belakang pendidikan dasar biasanya tidak memberikan ASI secara eksklusif (Nursalam, 2009).

Hasil penelitian yang didapat didukung oleh (Egata et al., 2013), sebanyak 860 responden dalam penelitian, respon yang diberikan sebesar 97,7%. Prevalensi bayi yang tidak menyusui dibawah 6 bulan adalah 28,3%. Presentase signifikan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif adalah anak dari ibu yang tinggal di daerah pedesaan dan berpendidikan rendah (89,3% dan 88,5%berurutan). Penelitian ini juga mengatakan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang IYCF (Infant and Young Child Feeding practice) cenderung tidak memberikan ASI secara eksklusif (63,8%).

Berdasarkan asumsi peneliti yang sudah ditemukan dalam penelitian ini bahwa mayoritas responden yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif rata-rata menjawab pernah memberikan ASI akan tetapi dalam kurun 0-6 bulan bayi tetap diberikan susu formula, hal ini karena ibu merasa bayi mudah rewel dan ASI tidak lancar. ketidakberhasilan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya dengan konsumsi susu formula, Maraknya iklan susu formula menyebabkan banyak ibu beranggapan bahwa susu formula bukan sekedar makanan, tetapi juga sebagai obat bagi anak. Hal inidiyakini oleh para ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik dari pada ASI karena bersifat praktis dan kandungan zat gizi penting yang tertera pada iklan susu formula (Yuliantie et al., 2023). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh dalam pengambilan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif atau tidak, di wilayah kerja puskesmas Pir Butong diketahui ibu-ibu merasa pendidikan SMA saja sudah cukup, dan jarang sekali ditemukan melanjutkan pendidikan ditahap selanjutnya salah satu dikarenakan asumsi perempuan harusnya didapur sehingga tidak perlu pendidikan yang tinggi.

2. Pekerjaan

Penelitian ini menunjukan bahwa dari 30 responden mayoritas tidak bekerja dengan jumlah 21 orang atau 70%. Diketahui bahwa dari jumlah tersebut terdapat 17 orang atau 81% ibu yang tidak bekerja gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan terdapat 3 orang atau 19% ibu yang bekerja tetapi gagal dalam memberikan ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ma'ani Supwatul & Azizah Imroatul, 2023) bahwa tidak adanya hubungan pekerjaan terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan di Desa Banyu Asih Kecamatan Mauk- Tangerang Tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Raj et al., 2020). yang menjelaskan secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Hal yang sama dengan peneliti sebelumnya (Marthalena Simanungkalit, 2018) yang menjelaskan menunjukkan bahwa 73.3% responden yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti dengan diketahuinya mayoritas ibu yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja ini dapat di sebabkan tingkat stress yang alami oleh ibu menyusui, ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) sama-sama memiliki tingkat kelelahan. Adapun perbedaan antara ibu bekerja dengan ibu rumah tangga bagi ibu bekerja sebaiknya dapat memberi kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung apabila ibu mendapat cuti melahirkan hanya 3 bulan yang mana cuti dapat di ambil 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Artinya ibu dapat memberikan ASI dalam waktu 1,5 bulan atau 3 bulan karena sebagian ibu ada yang mengambil cuti setelah melahirkan yan mana setelah itu ibu harus kembali bekerja dan menyebabkan ibu

terpaksa berhenti menyusui. Hal ini sesuai dengan Undang – undang No 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan pekerja perempuan berhak memperoleh jatah cuti selama 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan sesudah melahirkan dan dapat gaji penuh.

3. **Pengetahuan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi berjumlah 21 orang atau 70%. Dari jumlah tersebut diketahui terdapat 9 orang atau 42.9% responden yang memiliki pengetahuan tinggi yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan 12 orang atau 57,1% responden memiliki pengetahuan tinggi akan tetapi gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Nursalam, 2009).

Banyak ibu dengan pengetahuan baik yang gagal memberikan ASI Eksklusif, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Catra Ibriza Wendiranti et al., 2017), didapatkan hasil bahwa dari 70 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang gagal memberikan ASI Eksklusif, diantaranya terdapat 62,91% ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini, memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan yang baik bukanlah jaminan bagi ibu untuk menyusui bayinya secara Eksklusif jika tidak diikuti dengan kemauan yang tinggi.

Beberapa jurnal yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kegagalan tersebut adalah pengetahuan. Menurut hasil penelitian (Amaral et al., 2015) pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif mempengaruhi sikap mereka terhadap menyusui secara eksklusif, pernyataan yang diberikan partisipan menunjukkan bahwa partisipan tidak mengetahui manfaat dari menyusui seperti, menumbuhkan ikatan batin ibu dan anak, mengurangi pengeluaran keluarga untuk membeli susu formula, dan mengurangi resiko perdarahan post partum. Penelitian ini didukung oleh (Ruan et al., 2019), penelitian ini mengatakan pengetahuan tentang ASI adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif (OR = 1,09, 95% CI = 1,04-1,14), setelah itu norma subjektif dan control perilaku pemberian ASI eksklusif.

4. **Breastfeeding Self Efficacy**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas memiliki Breastfeeding Self Efficacy dengan kategori rendah berjumlah 19 orang atau 63.3%. Berdasarkan jumlah tersebut responden yang memiliki Breastfeeding Self Efficacy rendah adalah ibu yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif yaitu 11 orang atau 57.9%, sedangkan terdapat 8 orang atau 42,1% lainnya yang memiliki Breastfeeding Self Efficacy rendah tetapi memberikan ASI secara eksklusif.

(Buttham et al., 2017) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya niat ibu untuk menyusui secara eksklusif. Studi ini menjelaskan jika ibu diberi pendidikan tentang ASI eksklusif sejak hamil, persalinan, dan awal masa nifas oleh tenaga kesehatan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan menyusui yang benar dan memberikan ASI secara eksklusif.

(Waits et al., 2018) mengungkapkan juga keinginan untuk menyusui terbukti berhubungan dengan proses pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan pasca persalinan. Niat menyusui ini dibiarkan tumbuh secara alami dalam diri ibu saat hamil, alasan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif diantaranya ibu menginginkan bayinya sehat, kandungan ASI yang tidak dapat digantikan oleh susu formula, ibu ingin bayi terhindar dari penyakit infeksi, pemberian ASI praktis, hemat dan ekonomis karena tidak mengeluarkan biaya sebesar penggunaan susu formula. Niat menyusui juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Orang yang berada di dalam lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang antara lain orang tua,

teman dekat, dan seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

KESIMPULAN

Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan niat menyusui pada Ibu diidentifikasi sebagai variabel yang dapat menjadikan kegagalan dalam menyusui.

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan tentang manfaat serta teknik pemberian ASI eksklusif kepada ibu menyusui sejak masa kehamilan.

2. Bagi Ibu Menyusui

Ibu diharapkan lebih termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan ASI eksklusif dengan mencari dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan meneliti faktor psikologis atau sosial budaya yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, L. J. amile X., Sales, S. dos S., Carvalho, D. P. aula de S. R. ego P., Cruz, G. K. arinny P., Azevedo, I. C. ampos de, & Ferreira Júnior, M. A. ntonio. (2015). [Factors that influence the interruption of exclusive breastfeeding in nursing mothers]. *Revista Gaucha de Enfermagem*, 36 Spec No, 127–134. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2015.ESP.56676>
- Buttham, S., Kongwattanakul, K., Jaturat, N., & Soontrapa, S. (2017). Rate and factors affecting non-exclusive breastfeeding among Thai women under the breastfeeding promotion program. *International Journal of Women's Health*, 9, 689. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S148464>
- Catra Ibriza Wendiranti, Hertanto Wahyu Subagio, & Hartanti Sandi Wijayanti. (2017). Faktor Risiko Kegagalan Asi Eksklusif. *Journal of Nutrition College*, 6(3).
- Dinkes Prov.Kalteng. (2023). Dinkes Prov. Kalteng Gelar Pertemuan Evaluasi Lintas Sektor Masalah Kesehatan Gizi Ibu dan Anak. *Multi Media*.
- Egata, G., Berhane, Y., & Worku, A. (2013). Predictors of non-exclusive breastfeeding at 6 months among rural mothers in east Ethiopia: A community-based analytical cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/1746-4358-8-8>
- Feriyal, Meran Dewina, & Wati. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI*. (2019). http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf[Ind, 207. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Ma'ani Supwatul, & Azizah Imroatul. (2023). Faktor – Faktor Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif 0-6 Bulan Di Desa Banyu Asih Kecamatan Mauk- Tangerang Tahun 2023. *Health Information; Jurnal Penelitian*, 15(2).
- Marthalena Simanungkalit. (2018). Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 16(2), 236–244. <https://doi.org/10.31965/INFOKES.VOL16.ISS2.222>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Kepmenkes No. 450 Th. 2004 Tentang Pemberian ASI.pdf*.
- Notoadmojo. (2014). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. rineka cipta.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika.

- Piwoz, E. G., & Huffman, S. L. (2015). Impact of marketing of breast-milk substitutes on WHO-recommended breastfeeding practices. In *Food and Nutrition Bulletin* (Vol. 36, Issue 4, pp. 373–386). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0379572115602174>
- Qi, Y., Zhang, Y., Fein, S., Wang, C., & Loyo-Berríos, N. (2014). Maternal and breast pump factors associated with breast pump problems and injuries. *Journal of Human Lactation*, 30(1), 62–72. <https://doi.org/10.1177/0890334413507499>
- Raj, J. F. , & Abdullah, A., Mayasari, A. T. , & Fara, Y. D. ., (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. . *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2).
- Roesli, U. (2017). *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwidya.
- Ruan, Y., Zhang, Q., Li, J., Wan, R., Bai, J., Wang, W., Zhou, Y., Wan, Q., Zhao, J., Yu, S., Peng, M., & Liu, Z. (2019). Factors associated with exclusive breastfeeding: A cross-sectional survey in Kaiyuan, Yunnan, Southwest China. *PLoS ONE*, 14(10), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223251>
- Tsai, S. Y. (2014). Employee perception of breastfeeding-friendly support and benefits of breastfeeding as a predictor of intention to use breast-pumping breaks after returning to work among employed mothers. *Breastfeeding Medicine*, 9(1), 16–23. <https://doi.org/10.1089/BFM.2013.0082>
- Umi Salamah, & Philipa Hellen Prasetya. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 5(3).
- Waits, A., Guo, C. Y., & Chien, L. Y. (2018). Evaluation of factors contributing to the decline in exclusive breastfeeding at 6 months postpartum: The 2011-2016 National Surveys in Taiwan. *Birth*, 45(2), 184–192. <https://doi.org/10.1111/BIRT.12340>
- Yuliantie, P., Kusvitasari, H., Mariana, F., Studi Sarjana Kebidanan, P., Kesehatan, F., & Sari Mulia, U. (2023). Identifikasi Keterpaparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 12(1), 206–214. <https://doi.org/10.36763/HEALTHCARE.V12I1.360>